

Memaknai Wuwung Mbaru Gendang dan Relevansinya bagi Realitas Keagamaan Kontemporer

Interpreting Wuwung Mbaru Gendang and its Relevance for Contemporary Religious Realities

Severinus Savio Cimi¹, Robertus Wijanarko², Mathias Jebaru Adon³, dan FX Armada Riyanto⁴

¹ STFT Widya Sasana Malang, Indonesia
viooktober99@gmail.com

² STFT Widya Sasana Malang, Indonesia
rwijanarko68@gmail.com

³ STFT Widya Sasana Malang, Indonesia
mathiasjebaruadon@gmail.com

⁴ STFT Widya Sasana Malang, Indonesia
fxarmadacm@gmail.com

Artikel Disubmit : 22 Januari 2024
Artikel Direvisi : 02 Mei 2024
Artikel Disetujui : 11 Juni 2024

ABSTRACT

This research is motivated by the reality of the decadence of religious life in this day and age. On the one being many people begin to lose awareness of the importance of religion in building human life. However, on the other side, religious people are increasingly showing a discrepancy between the essential purpose of religious existence and their social behavior. Based on this reality, this article aims to elaborate some philosophical reflections on religious life today based on the symbols in the wuwung mbaru gendang of the Manggarai people. As an important part of the traditional house of the Manggarai people, the wuwung mbaru gendang has a meaning that is relevant to the religious issues of today. Its meaning will be elaborated based on Paul Ricoeur's theory of Symbol Interpretation. The direction of this article is the discovery of meanings in the wuwung mbaru gendang to be used as introspective material for researchers in reading the religious context of their era. The method used is literature study and direct observation of the object studied. The findings are first, the three symbols on the wuwung mbaru gendang reveal human identity as a noble creature. That nobleness is what spurs humans to make the highest respect for humans regardless of their religious background. Secondly, the quality of one's relationship with others can always be attributed to how one builds his or her spiritual-religious aspect. Vertical relations with the Ultimate Reality always get their continuity in good horizontal relations with others.

Keywords: Reflection; Relation; Religious Reality; Symbol Interpretation; Wuwung Mbaru Gendang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas kemerosotan hidup beragama di zaman sekarang. Di satu sisi banyak orang mulai kehilangan kesadaran akan pentingnya agama dalam membangun kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, orang-orang beragama justru semakin menunjukkan ketidaksesuaian antara maksud hakiki keberadaan agama dengan perilaku sosialnya. Bertumpu pada realitas tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan sejumlah refleksi filosofis tentang kehidupan beragama zaman sekarang berdasarkan simbol-simbol pada wuwung mbaru gendang orang Manggarai. Sebagai salah satu bagian penting dari rumah adat orang Manggarai, wuwung mbaru gendang memiliki makna yang relevan bagi persoalan agama zaman sekarang. Pemaknaannya akan diuraikan berdasarkan teori Interpretasi Simbol Paul Ricoeur. Arah dari artikel ini adalah penemuan makna-makna pada wuwung mbaru gendang untuk dijadikan bahan introspeksi bagi peneliti dalam membaca konteks keagamaan zamannya. Metode yang dipakai ialah studi kepustakaan dan pengamatan langsung atas objek yang dikaji. Adapun temuan yang diperoleh, pertama, ketiga simbol pada wuwung mbaru gendang mengungkapkan identitas manusia sebagai makhluk yang luhur. Keluhuran itulah yang memacu manusia untuk membuat penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap manusia apapun latar belakang keagamaannya. Kedua, kualitas relasi seseorang dengan orang lain tidak pernah terlepas dari bagaimana orang membangun aspek religiusitas-rohaniannya. Relasi vertikal dengan Realitas Tertinggi selalu mendapatkan kontinuitasnya dalam relasi horizontal yang baik dengan sesama.

Kata Kunci : Interpretasi Simbol; Refleksi; Relasi; Realitas Keagamaan; Wuwung Mbaru Gendang

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, fenomena kemerosotan hidup beragama cukup meresahkan. Di banyak tempat terjadi beberapa kasus yang terindikasi sebagai ungkapan dari paham-paham seperti radikalisme dan fundamentalisme agama. Orang-orang beragama tidak lagi menjadi pribadi-pribadi yang mempromosikan lahir dan

berkembangnya kedamaian, tetapi justru bersikap dan bertindak sebaliknya. Kenyataan ini dapat diamati dalam beberapa kasus yang terliput media. Salah satu fenomena yang sering kali mengisi media informasi Indonesia ialah peristiwa penolakan pendirian rumah ibadah (Hardiyanto et al. 2023). Misalnya, penolakan pendirian Gereja HKBP Maranatha Cilegon, Gereja Kristen Pasundan, Masjid Jabar Nur Manado, dan Gereja Batak Karo Protestan Pasar Minggu (Harruma 2022). Ini hanyalah sebagian kecil dari banyaknya peristiwa penolakan rumah ibadah mutakhir. Sebab, ada banyak kejadian serupa yang tampaknya tidak terliput media-media informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa hidup beragama tidak kunjung mencapai kematangannya. Orang justru masuk dalam prasangka-prasangka negatif saat berhadapan dengan kelompok beragama lainnya. Prasangka itulah yang kemudian melahirkan sikap intoleran yang tercetus dalam berbagai sikap dan perilaku destruktif (Widyawan 2024).

Realitas tersebut mengindikasikan adanya ketidakmatangan dalam hidup beragama. Agama yang seharusnya membawa orang pada kedewasaan hidup justru berubah menjadi sebuah alasan untuk bertindak sepihak. Problematikanya tidak terletak pada agama itu sendiri, tetapi pada para penganutnya. Dikatakan demikian karena agama secara hakiki sudah dimaksudkan untuk membangun kehidupan manusia. Agama secara *in se* selalu bersifat konstruktif bagi kehidupan manusia di atas dunia (Umar 2019). Agama menjadi sesuatu yang memiliki label negatif bagi orang tertentu justru disebabkan oleh perilaku para penganutnya yang minim etika. Keindahan dari hidup beragama menjadi luntur. Karakter konstruktif yang seharusnya ada dan tercipta dalam hidup beragama kemudian tidak lagi menjadi warna atau isi dari hidup beragama itu sendiri.

Bagi sebagian besar orang, fenomena yang minim etika dengan kedok agama ini justru menjadi alasan untuk meninggalkan agama. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa agama telah menjadi candu dalam hidup bersama (Haan dan Takene 2021). Akibatnya timbul anggapan bahwa agama itu tidak penting karena tidak berdampak positif dalam membangun kehidupan. Fenomena seperti ini dapat diamati dalam kehidupan masyarakat khususnya yang hidup di negara-negara sekular. Banyak orang meninggalkan agama dan memilih untuk hidup sebagai individu tanpa identitas keagamaan apapun. Bagi mereka, agama tidak lagi menjadi dasar satu-satunya agar orang dapat berbuat baik (Haan dan Takene 2021). Perbuatan baik akan tetap tinggal sebagai sesuatu yang baik meskipun tanpa difondasikan pada keyakinan agama tertentu.

Dua fenomena di atas sama-sama menunjukkan karakter kemerosotan dalam hidup beragama. Di satu sisi, orang yang taat beragama justru menjadi pribadi-pribadi yang meresahkan hidup bersama. Namun, di sisi lain timbul anggapan bahwa agama tidak lagi penting dalam hidup manusia. Kedua fenomena tersebut sama-sama menjadikan agama sebagai titik tolaknya. Karena alasan inilah agama sering kali menjadi topik diskusi yang menarik. Di kalangan akademisi, pemimpin agama, dan masyarakat pada umumnya tema tentang kemerosotan hidup beragama sering dibicarakan. Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam diskursus tentang hidup beragama ialah bagaimana agama itu harus menjadi sesuatu yang mendukung pembangunan hidup bersama. Orang-orang beragama tentu saja menjadi pokok perhatiannya.

Dalam penelitian ini, diskursus tentang hidup beragama akan diuraikan berdasarkan suatu refleksi filosofis atas sebuah simbol dalam kebudayaan. Penggunaan perspektif kebudayaan ini dirasa sangat penting mengingat adanya kesadaran bahwa budaya merupakan sesuatu yang potensial dalam memberikan sumbangan bagi kebaikan semua orang (Wijanarko 2019). Budaya-budaya yang berkembang di tanah Nusantara ini masing-masing menghadirkan nilai-nilai khas tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik. Nilai-nilai itu tampak dalam berbagai macam simbol, tanda, ritual, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, mata pencaharian, teknologi, dan peralatan tertentu (Adon 2016). Semua yang terungkap di dalamnya menjadi kekayaan nilai yang dapat membangun kehidupan bersama sebagai satu bangsa. Karena itu orang tidak saja dimintai tanggung jawab untuk mempertahankan warisan-warisan budaya atau tradisi (*to defend*), tetapi selalu diarahkan untuk mentransformasi unsur-unsur kebudayaannya untuk kehidupan yang lebih baik sekaligus untuk mengembangkannya (Wijanarko 2020). Kesadaran itu mencakup pemahaman, keyakinan, dan nilai tertentu yang seyogyanya sangat relevan dengan kehidupan orang-orang di zaman sekarang.

Penggalian makna dan nilai dari simbol dalam budaya itu penting agar makna klasik budaya tersebut tetap dimaknai sama oleh masyarakat era ini. Harus diakui bahwa makna pada simbol-simbol budaya selalu mengungkapkan sesuatu yang bersifat membangun kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Ernst Cassirer dalam bukunya yang berjudul *Essay on Man*. Dalam bukunya, Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*. Sebutan ini diungkapkan Cassirer dengan bertolak dari sebuah penelitian yang mengatakan bahwa dalam struktur anatominya, manusia memiliki sistem simboliknya sendiri (Daeng 2000). Salah satu tokoh penting yang menggarisbawahi narasi tentang simbol ini ialah Paul Ricoeur, seorang filsuf hermeneutis Perancis. Bagi Ricoeur, interpretasi bukan saja sekadar untuk menemukan makna dalam teks, tetapi bagaimana teks itu berbicara tentang penafsir di zamannya. Memahami berarti mengaitkan makna teks dengan makna hidup dan hal itu ditempuh lewat proses refleksi (Hardiman 2015a). Ricoeur mengalamatkan kata teks bukan hanya pada narasi berupa kata-kata yang tertulis, tetapi teks juga mencakup tanda-tanda atau simbol-simbol. Dalam hal ini usaha memahami teks berarti interpretasi atas ekspresi atau ungkapan-ungkapan kehidupan secara linguistik (Wachid 2006). Hal ini hendak mengutarakan bahwa bila sebuah teks direfleksikan, maka teks bersangkutan akan berbicara tentang sesuatu untuk orang di zaman sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan diarahkan pada salah satu budaya, yakni Manggarai. Kajian ini dilaksanakan dalam rangka menemukan makna dari *wuwung mbaru gendang* dalam budaya Manggarai dan bagaimana relevansinya terhadap realitas keagamaan era kontemporer. Terminologi kontemporer sendiri berasal dari dua kata, yaitu “co” yang berarti bersama dan “tempo” yang berarti waktu. Jadi secara etimologis, kata kontemporer mengacu pada sifat kekinian atau merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Oleh karena itu, kontemporer dimaknai sebagai masa di mana kita berada dalam itu zaman (Masut, Wijanarko, dan Pandor 2023).

Kajian tentang *mbaru gendang* telah dilakukan oleh Adon dalam penelitian yang berjudul *Menggali Konsep Filosofis Mbaru gendang sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur*. Penelitian yang berfokus pada penggalian makna filosofis ini menemukan bahwa simbol dan bentuk *mbaru gendang* memiliki nilai filosofis budaya yang sangat tinggi (Adon 2022a). Penelitian seputar tema kemerosotan hidup beragama juga telah dilakukan oleh Widodo dan Karnawati dalam kajian yang berjudul *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. Penelitian yang menggunakan metode studi Pustaka dan observasi langsung ini menemukan bahwa gerakan radikalisme di Indonesia muncul karena persoalan domestik dan konstelasi politik internasional yang dinilai memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam (Widodo dan Karnawati 2019). Gaut dan Tapung juga melakukan penelitian serupa dengan membuat kajian yang berjudul *Model Lonto Leok dalam Pembelajaran tentang Mbaru gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)*. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk melingkar pada bagian tengah *mbaru gendang*, yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Bentuk dari *mbaru gendang* dikatakan sebagai model bagi pendidikan karakter peserta didik dan para pendidik agar nilai-nilai budaya Manggarai dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Gaut, Marianus, dan Tapung 2021).

Kekhasan dari penelitian ini adalah menemukan makna yang ada pada salah satu bagian dari struktur *mbaru gendang*, yaitu *wuwung* (atap). Penelitian ini berusaha untuk mendalami *wuwung* dari perspektif yang baru, yaitu dari sudut pandang hermeneutis Paul Ricoeur. *Wuwung* yang dimaksudkan di sini bukanlah seluruh bagian atas dari *mbaru gendang*, tetapi secara khusus merujuk kepada elemen paling atas. Elemen paling atas dari *wuwung mbaru gendang* ini terdiri dari pahatan wajah manusia, *rangga kaba* (tanduk kerbau), dan *mangka* (gasing).

Kajian ini termasuk baru karena peneliti berusaha memaknai *wuwung mbaru gendang* dan merefleksikannya secara filosofis untuk memberikan kesadaran-kesadaran penting bagi orang-orang beragama di era kontemporer. Tujuan yang hendak dicapai ialah menemukan makna dari ketiga simbol pada *wuwung* dan pada saat yang sama merefleksikannya secara filosofis untuk mengeksplisitkan pesan-pesan keagamaan bagi masyarakat kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini akan secara khusus mengkaji tema seputar kemunduran hidup beragama era kontemporer berdasarkan refleksi atas *wuwung*. Isi yang tersaji diharapkan membantu para pembaca untuk menyadari hakikat, tujuan, dan peran agama yang sesungguhnya dalam kehidupan bersama di tengah kejanggalan-kejanggalan hidup beragama saat ini. Kesadaran itu diharapkan tidak hanya tinggal sebagai sebuah kesadaran tetapi sungguh-sungguh membuat pembaca terpacu untuk mewujudkan kehidupan beragama yang berkualitas meski ia hidup dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda.

KERANGKA TEORI

Budaya Manggarai

Manggarai adalah nama daerah, nama suku, nama bahasa, dan secara administratif juga merupakan nama wilayah setingkat kabupaten. Nama ini merujuk kepada sekelompok masyarakat yang mendiami bagian barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Manggarai memiliki luas wilayah kira-kira 7.106 km² atau hampir 50% dari Pulau Flores yang luasnya sekitar 14.250 km² (Anon 2013). Mulanya, wilayah ini disatukan dalam wilayah administrasi Kabupaten Manggarai. Dalam perkembangannya Manggarai dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu Kabupaten Manggarai yang berpusat di Ruteng, Manggarai Barat yang berpusat di Labuan Bajo, dan Manggarai Timur yang berpusat di Borong (Borgias M. 2015). Orang Manggarai dalam tiga wilayah ini tetap hidup dalam satu kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun secara politis dibedakan, namun masyarakat Manggarai sendiri tetap merasakan adanya kesatuan kultural antara masyarakat yang tersebar di tiga wilayah tersebut. Semua orang tetap merasakan adanya hubungan kekerabatan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya (Borgias M. 2015). Hal ini ditandai dengan penamaan wilayah yang tetap memakai nama Manggarai yang ditambahkan dengan kata Barat atau Timur.

Manggarai menganut sistem patriarkat sehingga posisi laki-laki menjadi sangat dominan (Nggoro 2006). Dimensi senioritas dalam hidup bersama juga seringkali tampak karena usia dan kedudukan diberi perhatian yang lebih. Sebagian besar orang Manggarai bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini berdampak juga pada tata ritual yang selalu terkait erat dengan aspek agrikultur (Nggoro 2006). Kesenian yang berkembang ialah seni musik (musik vokal dan musik instrumen), tari, sastra, dan berbagai macam kerajinan tangan. Salah satu seni yang cukup populer adalah Tarian *Caci* (Kapra 2023). Orang Manggarai percaya pada satu wujud tertinggi yang disebut *Mori Keraeng*. *Mori Keraeng* adalah satu kekuatan ilahi yang mengatasi hidup manusia. Wujud ini diyakini sebagai Pencipta, Pemilik, Penguasa, Yang Jauh namun Dekat (Iswandono et al. 2016).

Inilah detail-detail yang kiranya menjadi alasan untuk mengatakan bahwa Manggarai memiliki kebudayaannya tersendiri. Komunitas etnik ini telah menghasilkan kebudayaan yang secara jelas berbeda dari kebudayaan lainnya. Kebudayaan Manggarai menjadi identitas bagi orang Manggarai sehingga kebudayaan itu terus diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, harus diakui juga bahwa dalam beberapa aspek, kebudayaan Manggarai memiliki kesamaan dengan kebudayaan di daerah lain.

Wuwung Mbaru Gendang

Istilah *wuwung* merujuk kepada salah satu bagian dari *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* adalah frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu *mbaru* (rumah) dan *gendang* (alat musik orang Manggarai yang terbuat dari kayu berongga dan di salah satu sisinya ditutupi dengan kulit kambing). Kata *mbaru* sendiri adalah kombinasi dari kata *mbau* (berteduh/bernaung) dan *ru* (sendiri). Dengan kata lain, *mbaru* merupakan tempat tinggal yang menunjukkan adanya kepemilikan atasnya (Adon 2022). Kata *gendang* merujuk pada alat musik yang sering digunakan dalam acara-acara sakral dalam kebudayaan Manggarai. Karena digunakan dalam acara-acara yang sakral, *gendang* utama yang menjadi milik suatu *beo* (kampung) tidak boleh disimpan di sembarang tempat. Oleh karena itu, *gendang* disimpan di sebuah rumah yang khusus, yang kemudian disebut sebagai *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* dikenal juga dengan sebutan *mbaru niang*, *mbaru tembong*, dan *mbaru mese*.

Mbaru gendang memiliki tiga bagian penting, yaitu *ngaung* (bagian bawah), *lutur* (bagian tengah), dan *lobo/wuwung* (atap). *Ngaung* biasanya dihubungkan

dengan dunia kegelapan, *poti* (setan), dan binatang. *Lutur* berkaitan dengan tempat tinggal manusia sekaligus menjadi tempat segala bentuk kegiatan bersama dilangsungkan. *Wuwung* selalu dihubungkan dengan dunia para leluhur, roh yang baik, dan Wujud Tertinggi yang diyakini sebagai Pencipta dan Pemelihara (Salinda Setia, Budianto, dan Yatmin 2021). Ketiga bagian ini masing-masing memiliki fungsi dan maknanya tersendiri.

Gambar 1. *Mbaru Gendang* tampak dari jauh



Sumber: https://www.google.com/search?sca_wuwung+mbaru+gendang&tbm

Dalam struktur *mbaru gendang*, *wuwung* terletak pada ujung paling atas atap rumah sehingga ia masuk dalam tingkatan atas atau *lobo*. Dengan demikian, *wuwung* menjadi yang paling tinggi dari semua elemen yang ada. *Wuwung* sendiri terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu pahatan wajah manusia yang terbuat dari kayu, *rangga kaba* (tanduk kerbau), dan *mangka* (gasing). *Pertama*, pahatan wajah manusia. Pahatan wajah manusia dihubungkan langsung dengan *ngando* (tiang utama) (Jebaru et al. 2022). Ini adalah bagian paling tinggi dari *mbaru gendang* yang melukiskan keterarahan orang Manggarai pada *Mori Keraeng*. Posisinya yang menempati bagian paling ujung atas melambangkan manusia yang mulia di antara semua ciptaan lain di bumi.

Kedua, *rangga kaba* yang diletakan pada dua sisi pahatan wajah manusia. *Rangga* tidak selalu berupa tanduk asli, tetapi dapat dibuat dari pahatan kayu. Tanduk itu melambangkan sifat dan watak orang Manggarai yang memiliki semangat berjuang yang tinggi dan selalu bekerja keras (Nggoro 2006). Sifat dan watak orang Manggarai diibaratkan seperti *kaba* (kerbau) yang bekerja dengan kekuatannya. Pemaknaan ini dihubungkan dengan kerbau yang sering difungsikan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaan di sawah. Dengan demikian, *rangga kaba* menjadi tanda yang menunjukkan identitas maskulin orang Manggarai. *Ketiga*, *mangka* yang terletak di atas pahatan wajah manusia. *Mangka* melambangkan relasi manusia dengan wujud tertinggi sekaligus melambangkan hubungan manusia dengan tanah untuk bersawah-ladang atau *uma duat/lingko* (Adon 2022).

Gambar 2. *Wuwung Mbaru Gendang*



Sumber: https://www.google.com/search?sca_wuwung+mbaru+gendang&tbm

Teori Interpretasi Simbol

Paul Ricoeur adalah seorang filsuf hermeneutis Perancis. Motivasi Ricoeur mengembangkan pemikirannya ialah untuk memahami manusia. Ia mendasarkan pemikirannya pada interpretasi dan refleksi atas kehidupan. Motif yang melatarbelakangi pemikirannya ialah keserentakan antara interpretasi dan refleksi (Hardiman 2015). Baginya, interpretasi saja tidak cukup untuk membuat manusia semakin bertumbuh dalam pemahamannya akan teks. Hermeneutika bukanlah soal menangkap makna, tetapi bagaimana teks itu bermakna bagi hidup seseorang. Ia melihat pentingnya refleksi dalam sebuah kegiatan menafsirkan agar apa yang ditafsirkan itu mempunyai nilai penting bagi kehidupan penafsir di masanya (Verhoef 2023). Ricoeur mengistilahkan hal ini dengan “rekontekstualisasi”. Terminologi ini hendak menggarisbawahi bahwa teks selalu membuka diri bagi kemungkinan-kemungkinan untuk ditafsir oleh pembaca sesuai dengan konteks hidupnya (Hardiman 2015). Oleh karena itu, selain menekankan pentingnya interpretasi, filsuf Prancis ini juga sangat menekankan pentingnya refleksi. Proses refleksi memungkinkan sebuah teks atau simbol memiliki relevansi bagi hidup penafsir. Memahami bagi Ricoeur berarti menghubungkan teks dengan makna hidup melalui tahap refleksi (Rasmussen 2007). Inilah kiranya yang membuat pemikiran Ricoeur dipakai dalam berbagai bidang ilmu (Kurniawan 2018).

Sebagaimana yang dikutip oleh Hardiman (2015), Ricoeur memiliki perhatian pada simbol-simbol dalam hidup manusia. Ricoeur memiliki keyakinan bahwa manusia menggunakan banyak simbol dan tanda untuk menuangkan perasaan dan aneka ekspresi dan cetusan hidupnya. Baginya simbol adalah sesuatu yang memberikan makna tertentu tentang hidup. Simbol mengundang orang untuk berpikir, bukan hanya untuk diinterpretasi melainkan juga untuk direfleksikan secara filosofis (Lon 2015).

Dalam gagasannya tentang interpretasi simbol, Ricoeur menemukan apa yang disebutnya sebagai fenomenologi pengakuan. Fenomenologi pengakuan adalah terminologi untuk menunjukkan adanya penampakan pengakuan akan sesuatu yang diberikan oleh simbol-simbol yang ditafsir. Sesuatu itu tidak lain adalah kesadaran orang-orang yang memercayai sesuatu dan dituangkan dalam simbol-simbol tertentu. Kesadaran itu bisa berupa keutamaan atau nilai-nilai yang baik sekaligus bisa juga kesadaran tentang hal-hal seputar keburukan dan kejahatan. Penafsiran simbol-simbol itu berujung pada pengakuan-pengakuan akan kesadaran tertentu (Simon 2017). Dengan demikian, hermeneutik Ricoeur mengarah pada satu tujuan, yaitu menyingkap intensi yang tersembunyi di balik simbol-simbol. Simbol-simbol tertentu terbuka pada spekulasi-spekulasi yang bertujuan untuk mengambil pengertian dan makna tertentu bagi penafsir (Hardiman 2015). Penafsir selalu diminta untuk membiarkan simbol-simbol yang ada berbicara dengan caranya sendiri. Dengan kata lain, bagi Ricoeur simbol-simbol adalah sumber-sumber penting bagi manusia untuk melihat situasi dan kondisi kekiniannya.

Relasi yang Berkualitas

Membangun relasi berarti membuka zona komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang terbangun itu menjadi petunjuk bahwa seseorang menganggap manusia di hadapannya sebagai sesamanya. Dia adalah eksistensi yang menjaga keberadaanku, keberlangsunganku, dan keindahanku. Aku dan dia adalah sosok yang mengambil bagian dalam satu dalam yang lain sehingga terciptalah “kita” (Riyanto 2018). Relasi yang terkandung dalam skema “kita” itu berlangsung sepadan, sederajat, dan semartabat. Kehadirannya menjadi sebuah pendukung agar aku semakin solider, berempati, dan semakin tekun dalam membangun hidup pribadi dan bersama.

Dalam “kita” terdapat kebenaran tentang “Aku Engkau”. Artinya, jika Engkau harus tunduk pada Aku atau harus mengikuit aliranku, maka “kita” tidak akan pernah tercipta. Etika solidaritas dan etika tanggung jawab sebenarnya bermuara pada makna tersebut (Riyanto 2018). Bila tidak ada perbedaan atau keanekaragaman, maka tidak akan pernah ada yang namanya “kita”. Memang harus diakui bahwa manusia pertama-tama adalah otonom, tetapi ia selalu terkait satu sama lain dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan itu, ada penghargaan setinggi-tingginya atas keberbedaan setiap individu. Dalam keberbedaan itu lahirlah dialogalitas kehidupan (Dominggus dan Pandor 2022). Karakter dialogal itulah yang kemudian menjadi warna dari hidup bersama. Inilah detail

makna yang menunjukkan bahwa dalam hidup bersama sudah terjalin relasi-relasi yang berkualitas. Relasi yang berkualitas dengan demikian mengimplisitkan sesuatu yang sangat luhur, sebab meski hidup bersama keberbedaan setiap pribadi tetap diakui setinggi-tingginya.

Agama juga adalah lahan untuk hidup dalam relasi yang berkualitas itu. Dalam hidup bersama, agama menjadi ruang bagi setiap orang untuk memandang orang yang beragama lain dalam kesadaran bahwa dia adalah pribadi yang berharga (Fajar, Adrianus Nero, dan F.X Armada Riyanto 2023). Kesadaran itulah yang menjadi motif dalam usaha untuk menerima orang lain apa meskipun memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda (Jena 2019). Dengan semakin berkualitasnya relasi-relasi dari orang-orang beragama, agama akan sungguh dihadirkan sebagaimana dia seharusnya ada. Relasi yang berkualitas itu menjadi ungkapan bahwa agama sungguh telah menjadi sesuatu yang konstruktif dalam membangun hidup bersama.

METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah sebuah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan pengamatan langsung. Literatur yang dipakai dalam kajian ini bersumber dari beberapa penelitian sebelumnya terhadap budaya Manggarai. Sumber-sumber tertulis ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber primer kajian ini ialah literatur tentang budaya Manggarai dalam sepuluh tahun terakhir, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Yohanes S. Lon dan Fransiska Widyawati, *Mbaru gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), dan Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai: Selayang Pandang* (Ende: Nusa Indah, 2016). Sumber primer untuk mendalami teori Interpretasi Simbol Paul Ricoeur diambil dari F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). Sumber-sumber sekunder dalam penelitian ini diambil dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang mengkaji budaya Manggarai secara khusus. Selain itu, kajian ini juga dimungkinkan karena peneliti adalah seorang pemuda kelahiran Manggarai dan menjadi anggota dari *Niang* atau *Gendang Sita*, Borong, Manggarai Timur. Pengamatan langsung dilakukan selama peneliti hidup dan dibesarkan dalam kebudayaan Manggarai. Oleh karena itu, peneliti mengenal dengan cukup baik *mbaru gendang*, termasuk struktur *wuwung* yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Kajian ini dilakukan dengan cara mengkonfrontasikan pengalaman dan pengamatan peneliti selama dibesarkan di Manggarai dengan hasil penelusuran pada literatur-literatur yang ditetapkan sebagai sumber. Gambaran tentang *wuwung mbaru gendang* yang diperoleh dari proses tersebut dibawa dalam kerangka berpikir Paul Ricoeur untuk menemukan makna dari simbol-simbol tersebut. Pada titik ini, peneliti memperoleh makna, baik yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi oleh orang Manggarai sendiri, maupun yang baru disadari ketika *wuwung* dibawa ke dalam cara berpikir Paul Ricoeur. Makna-makna itu kemudian direfleksikan secara filosofis dengan cara dihubungkan dengan konteks kehidupan beragama di era kontemporer. Refleksi yang dibuat tidak difokuskan pada makna-makna inheren dalam *wuwung*, tetapi berpusat pada makna yang secara khusus memiliki korelasi dan berdampak pada kehidupan keagamaan masyarakat. Hasil dari refleksi atas makna dan konteks kehidupan peneliti disajikan dalam uraian yang diharapkan bermanfaat bagi orang-orang beragama di era kontemporer. Pemaparan hasil kajian dimulai dari, *pertama*, gambaran sekilas tentang Manggarai; *kedua*, pemaparan singkat tentang *wuwung*; *ketiga*, gambaran tentang teori Interpretasi Simbol; *keempat*, interpretasi atas *wuwung*; dan *kelima*, refleksi filosofis serta relevansi dari makna-makna *wuwung*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi atas Elemen pada *Wuwung Mbaru Gendang Pahatan Wajah Manusia*

Elemen ini adalah bagian yang menjadi tempat melekatnya dua elemen lain, yaitu *rangga kaba* dan *mangka*. Dalam penjelasan di atas, bagian-bagian pada *wuwung*, termasuk pahatan wajah manusia, dikatakan sebagai elemen teratas dari struktur *mbaru*

gendang. Oleh karena itu, pahatan wajah manusia pada *wuwung* memiliki hubungan dengan dunia yang “di atas” atau dunia yang baik. Pahatan wajah manusia hendak menunjukkan bahwa orang Manggarai menempatkan manusia sebagai makhluk yang sangat berharga. Manusia adalah dia yang harus dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, diperhatikan, dan diakui keberadaannya. Simbol ini hendak mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki identitas yang luhur. Manusia adalah makhluk yang mampu menjaga keutuhannya sebagai manusia. Dia hadir sebagai pribadi yang memiliki kemampuan untuk menjaga keluhuran dan keutuhan itu. Manusia memiliki kekuatan atau daya untuk membuat hidupnya lebih baik. Inilah yang disebut oleh Ricoeur sebagai fenomenologi pengakuan dalam elemen pahatan wajah manusia. Elemen ini menghadirkan lagi kesadaran orang Manggarai akan posisi dan identitas manusia di dunia. Dengan dibuatnya elemen pahatan wajah manusia, kesadaran yang sama tentang manusia itu dibawa terus dari generasi ke generasi.

Pahatan wajah manusia sangat dekat atau bahkan berhubungan langsung dengan dua elemen lainnya. Secara singkat, kedua elemen yang tersambung secara langsung dengan pahatan wajah manusia melambangkan pengakuan akan adanya realitas tertinggi. Mengikuti cara berpikir Ricoeur, dapat dikatakan bahwa posisi penempatan yang demikian bukan tanpa tujuan, tetapi hendak menampilkan sebuah makna penting bagi orang Manggarai. Pahatan wajah manusia menunjukkan bahwa orang Manggarai memiliki keyakinan tertentu tentang manusia sebagai makhluk yang relasional. Simbol ini hendak menggarisbawahi bentuk-bentuk relasi yang terbangun dalam hidup manusia. Relasi adalah aspek penting dan selalu urgen dalam kehidupan manusia, baik relasi yang terbangun dengan realitas tertinggi, orang lain, alam, maupun dengan dirinya sendiri. Dalam kebudayaan Manggarai sendiri, ada banyak bentuk dari perwujudan dimensi relasi ini. Salah satu bentuk relasi yang seringkali ditampilkan ialah soal keterlibatannya dalam proses pembangunan *mbaru gendang*. Pembangunan *mbaru gendang* selalu melibatkan seluruh warga kampung atau *lawa ce beo*. Dalam kebersamaan itu, semua orang dilibatkan sesuai dengan keahlian dan kemampuan orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, kerja sama menjadi sebuah jalan yang harus dilalui untuk tujuan bersama dalam satu kampung (*beo*). Pada titik inilah dimensi sosialitas dalam kehidupan orang Manggarai dapat diamati.

Rangga Kaba (Tanduk Kerbau)

Rangga kaba selalu diletakan di bawah *mangka*. Simbol yang satu ini melambangkan kejantanan dan kekuatan orang Manggarai sebagaimana yang dapat diamati dari seekor kerbau jantan dewasa. Di wilayah Manggarai, kerbau termasuk binatang yang harganya paling mahal dan selalu dipakai untuk membantu orang Manggarai dalam bekerja. Mengamati simbol ini, penafsir akan sampai pada pemahaman bahwa orang Manggarai adalah manusia-manusia yang kuat dan tegar. Selain itu, jika mengamati bentuk dari tanduk yang sering dipasang pada *wuwung*, penafsir akan sampai pada kesadaran yang lain. Kesadaran itu memiliki keterkaitan dengan aspek kehidupan religius orang Manggarai. Model tanduk yang hampir membentuk satu lingkaran yang utuh melambangkan tangan manusia yang selalu menyembah *Mori Keraeng*. Bentuk *rangga kaba* yang hampir mirip dengan tangan yang sedang merangkul ini juga dapat dimaknai sebagai simbol kehadiran Dia yang melindungi dan menaungi seluruh *lawa beo* (warga kampung).

Sejalan dengan pemikiran Ricoeur, fenomenologi pengakuan yang ditampilkan dalam *rangga kaba* ialah kesadaran akan kekuatan yang ada dalam diri manusia. Kekuatan itu sungguh luar biasa mengisi diri manusia sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk berpasrah pada kenyataan-kenyataan yang sulit. Manusia selalu diingatkan untuk menyadari kekuatan yang ada di dalam dirinya ketika menghadapi berbagai macam dinamika kehidupannya di dunia. Melalui *rangga kaba* ini, orang Manggarai rupanya ingin mengatakan bahwa perjuangan adalah hal yang harus digeluti oleh manusia. Berjuang untuk hidup itu sesuatu yang mutlak bagi manusia sebab sejak awal ia sudah memiliki kekuatan untuk berjuang. Dalam perjuangan itu, manusia hendaknya kuat, tegar, dan optimis akan keberhasilannya. Selain itu, kekuatan yang ada dalam manusia itu rupanya tidak hanya menjadi alasan satu-satunya dari setiap keberhasilan atau kesuksesan

seseorang. Ada kekuatan lain yang membuat kesuksesan itu terwujud, yakni campuran Realitas Tertinggi (*Mori Keraeng*). Kekuatan ini diyakini sebagai penopang bagi kekuatan yang secara kodrati ada dalam diri manusia. Dengan demikian, fenomenologi pengakuan dalam *rangga kaba* ialah kesadaran akan kekuatan manusia untuk menjalani kehidupan dengan optimis sekaligus adanya pengakuan akan intervensi ilahi dalam hidup manusia.

Mangka (Gasing)

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikatakan bahwa *mangka* adalah lambang dari *Mori Keraeng*. Secara etimologis, *Mori Keraeng* berasal dari dua kata, yaitu *mori* dan *keraeng*. *Mori* berarti Tuhan, sedangkan *keraeng* mengacu pada suatu kebesaran, kewibawaan, terhormat, pemimpin, dan penguasa (Pandor 2015). *Mori Keraeng* adalah *Mori jari agu dedek* (Pencipta) dan *Mori Mese* (Mahakuasa). Dalam kepercayaannya, orang Manggarai berhubungan dengan *Mori Keraeng* melalui pengantaran *iset pa'ang be le* (para leluhur). Oleh karena itu, upacara seperti *teing hang* (memberi makan leluhur) menjadi saat-saat sakral sebab kesempatan itu adalah saat di mana manusia berhubungan dengan *Mori Keraeng* (Resmini dan Saina 2021). Ini adalah sebuah cetusan dari dimensi kerohanian orang Manggarai (Gaut et al. 2021).

Para leluhur orang Manggarai mengabadikan kesadaran ini pada *mangka* yang diletakkan persis bersentuhan langsung dengan dua elemen lainnya pada *wuwung*. Apa yang dikatakan Ricoeur sebagai fenomenologi pengakuan muncul dalam simbol ini. Kesadaran akan eksistensi realitas tertinggi menjadi sebuah kekuatan yang memberikan harapan akan adanya kebaikan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, manusia yang memiliki kekuatan untuk menghidupi dirinya sendiri dan dia yang mampu berelasi dengan orang lain selalu mendapatkan intervensi langsung dari Realitas Tertinggi.

Refleksi Filosofis dan Relevansi Makna *Wuwung Mbaru Gendang* bagi Realitas Keagamaan Era Kontemporer

Dari semua makna yang ditampilkan dalam *wuwung*, hal yang paling banyak muncul ialah aspek religiusitas dan sosialitas manusia. Orang Manggarai tampaknya percaya bahwa manusia adalah makhluk yang relasional. Hidupnya di dunia mendapatkan pengaruh langsung dari Realitas Tertinggi sehingga manusia selalu memiliki kecenderungan untuk menjalin relasi dengan apa yang disebut sebagai *Mori Keraeng*. Selain itu, manusia yang berelasi juga adalah makhluk yang membangun hubungan dengan orang lain. Dalam relasi itu semua orang dipandang sebagai subjek yang setara. Oleh karena itu, setiap orang yang terjalin dalam relasi harus dihargai setinggi-tingginya. Dengan kata lain, relasi yang terbangun dalam perjumpaan dengan orang lain ialah relasi yang intersubjektif.

Relasi yang intersubjektif merujuk pada hubungan yang difondasikan atas kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang luhur. Keluhuran itu senyatanya lahir dari keyakinan bahwa semua manusia itu sama di hadapan semua dan pada saat yang sama memiliki keunikannya masing-masing. Oleh karena itu, manusia sudah semestinya dihargai dan dijunjung tinggi meskipun setiap orang menganut agama yang berbeda. Dengan demikian, semua orang itu sama dan setara di hadapan semua. Siapapun yang memandang seseorang sebagai makhluk yang luhur dan pada saat yang sama memperlakukannya secara hormat, ia adalah manusia yang otentik. Seseorang akan sangat dihargai jika orang yang bersangkutan mampu menghargai orang lain sebagaimana ia menghargai dirinya sendiri. Dengan kata lain, relasi yang setara menjadi sangat penting sebab di dalamnya manusia mewujudkan kemanusiaannya.

Berdasarkan makna pada *wuwung*, ada dua bentuk relasi yang bagi orang Manggarai sangat penting, yaitu relasi dengan *Mori Keraeng* dan relasi dengan sesama manusia. Kedua tema ini adalah dua hal yang sangat relevan dengan orang-orang yang sedang menikmati hidup yang serba individualistis di zaman ini. Sikap individualistis ini paling banyak disebabkan oleh pemanfaatan teknologi. Salah satu bentuk nyata yang tampak ialah ketika orang senang bersosialisasi menggunakan *smartphone* (Rouf 2019). Saat ini orang lebih suka menjadi pribadi-pribadi yang menikmati tawaran-tawaran kemajuan IPTEK. Perjumpaan secara langsung dengan orang lain menjadi sangat minim

karena orang lebih memilih berdiam di rumah dan berselancar di dunia maya. Selain itu, manusia zaman sekarang cenderung mengabaikan aspek rohani-spiritual hidupnya. Orang tidak lagi memperdulikan dimensi spiritual hidupnya yang senyatanya sangat membantu untuk menguatkan harapan akan hidup yang lebih baik. Fenomena seperti bunuh diri menjadi salah satu implikasi dari ketiadaan harapan yang hanya dapat dibangun dalam kehidupan rohani-spiritual seseorang. Orang menjadi sangat mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dan kegagalan yang dijumpainya. Untuk konteks Indonesia, sikap individualistis ini mungkin tidak terlalu terasa dampaknya.

Wuwung menampilkan makna bahwa usaha untuk membangun kehidupan religius dan mewujudkan relasi dengan sesama adalah dua hal yang harus menjadi pokok perhatian manusia saat ini. Pada dasarnya dua hal ini selalu terintegrasi dan tidak pernah terpisahkan. Idealnya kehidupan religius-rohaniah seseorang bersifat mendukung seorang manusia untuk membangun sebuah relasi yang baik dengan siapa saja. Relasi yang baik dengan orang lain sejatinya difondasikan pada kualitas hidup beragama seseorang. Namun, kehidupan bersama sekarang menyajikan hal yang sebaliknya. Saat ini justru orang beragama yang mempromosikan diskriminasi dalam kehidupan bersama. Di berbagai tempat fenomena radikalisme dan eksklusivisme agama perlahan merebak, intoleransi merangkak maju dan kekerasan atas nama agama seperti dibiarkan terjadi begitu saja (Magnis-Suseno 2015). Bahkan dalam beberapa peristiwa terbukti bahwa agama ditunggangi untuk tujuan politik segelintir orang (Herianto dan Wijanarko 2022). Realitas yang terjadi itu menampilkan sikap pesimistis dari orang beragama untuk melihat adanya relasi yang saling menguatkan dalam keberagaman agama (Moses 2017).

Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa orang zaman ini belum sungguh-sungguh matang dalam hidup keagamaannya. Persis pada konteks seperti inilah makna simbol-simbol pada *wuwung* direfleksikan. Apa yang terkandung dalam elemen-elemen pada *wuwung* memiliki relevansi bagi realitas hidup beragama yang tidak kunjung matang. *Mangka* yang adalah simbol religiusitas dari kehidupan seseorang selalu terhubung langsung dengan elemen pahatan wajah manusia yang merupakan simbol dari penghargaan orang Manggarai akan keluhuran seorang manusia. Keterhubungan itu hendak menggarisbawahi keterkaitan erat antara dimensi rohani hidup manusia dengan cara manusia membangun relasi dengan orang lain. Penghargaan yang setinggi-tingginya pada seorang pribadi, tanpa memandang latar belakangnya, adalah dampak langsung dari kematangan hidup beragama seseorang. Mungkin hal ini membutuhkan proses yang lama, tetapi ini harus dilakukan. Orang harus berusaha keras untuk mewujudkan cinta kepada sesama agar kehidupan religius-rohani seseorang sungguh membangun kehidupan. Dimensi usaha inilah yang dinarasikan oleh *rangga kaba* pada *wuwung*. Bahwasanya, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan berkolaborasi untuk membangun kehidupan beragama yang berkualitas. Hal ini penting untuk disadari karena secara hakiki, manusia sudah memiliki kekuatan untuk berjuang. Dalam perjuangan itu, manusia hendaknya kuat, tegar, dan optimis akan keberhasilannya meskipun seringkali menjumpai tantangan-tantangan yang runyam.

Cara seseorang memperlakukan orang lain menjadi cerminan bagi kualitas hidup beragamanya. Jika yang dilakukan adalah menghina, mengkafirkan, mengintimidasi, memfitnah, mengusir, dan mempersulit orang lain, maka dapat dipastikan bahwa orang yang bersangkutan tidak menghayati agamanya dengan baik. Orang lain kemudian dipandang sebagai ancaman bagi keberlangsungan hidup keagamaannya. Dalam konteks seperti inilah manusia beragama tidak sungguh-sungguh menjadi beragama, sebab orang lain yang sedari kodratnya harus dihargai malah dianggap sebagai ancaman. Agama yang sejatinya diturunkan untuk melindungi manusia dan sekaligus sebagai aturan emansipatif manusia malah kehilangan roh dan fungsi utamanya (Sarhini 2017). Logika seperti ini kemudian membawa penulis pada sebuah kesimpulan bahwa orang beragama yang masih terlibat dalam penolakan orang yang beragama lain tidaklah sungguh beragama.

Wuwung yang selalu menampilkan suatu korelasi antara relasi vertikal dan horizontal hidup manusia menyadarkan manusia beragama di zaman sekarang untuk kembali mengintrospeksi cara hidupnya. Sebagaimana yang telah dibahas di atas, manusia saat ini tampaknya sedang mengalami krisis harapan akan kehidupan yang lebih baik karena mengabaikan aspek religiusitas hidupnya. Di sisi lain, di berbagai tempat juga

justru terjadi peristiwa-peristiwa yang menunjukkan diskontinuitas dari hidup keagamaan seseorang. Refleksi yang dibangun atas dasar makna pada *wuwung* menjadi sebuah undangan untuk kembali pada kesadaran akan dua dimensi penting dari kehidupan yang terhubung erat satu sama lain. Adalah sebuah kekeliruan besar jika yang satu diutamakan dan yang lain diabaikan.

Dari pembahasan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat kontemporer terkait hidup beragama. *Pertama*, agama itu penting agar manusia menemukan makna hidupnya. Dalam hal ini, setiap orang disadarkan bahwa agama dapat menuntun seseorang untuk mendalami kehidupannya sendiri. Pemaknaan itulah yang membuat dirinya menemukan hal-hal positif dalam hidup sehingga orang memiliki harapan akan kehidupan yang baik. Hal ini sangat relevan dengan orang-orang zaman ini yang dapat dengan mudah mengakhiri, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan tuntunan agama, orang akan menemukan apa arti hidup dan bahkan menemukan arah hidupnya. Memandang diri secara positif inilah yang memungkinkan orang terhindar dari aksi-aksi tragis, seperti bunuh diri atau sikap-sikap negatif lainnya.

Kedua, beragama berarti mengintegrasikan relasi vertikal dengan relasi horizontal. Artinya, orang beragama diminta untuk lebih sadar bahwa salah satu indikasi dari kedewasaan hidup beragama ialah memiliki relasi yang berkualitas dengan orang lain. Relasi yang berkualitas berarti hubungan yang terjalin ada dalam bingkai kesadaran bahwa orang lain adalah pribadi yang beragama dan mesti dihormati setinggi-tingginya. Relasi vertikal dengan Realitas Tertinggi menjadi sungguh-sungguh diafirmasi oleh cara orang beragama memperlakukan dengan baik orang lain meskipun dia memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Relasi tanpa intimidasi dan pandangan kafir terhadap orang lain serta tanpa merasa bahwa agamanya paling benar adalah indikasi dari adanya relasi yang mendalam dengan Tuhan-nya. Dengan kata lain, apa yang dibangun dalam praktik-praktik ibadah religius mestinya berdampak sosial. Penghargaan atas adanya realitas keberbedaan agama dari orang lain menjadi konsekuensi lanjutan dari adanya relasi yang mendalam dengan Realitas Tertinggi. Pada akhirnya agama memungkinkan seseorang untuk dapat membangun relasi yang inklusif bagi semua orang.

PENUTUP

Dari pemaknaan atas ketiga elemen pada *wuwung mbaru gendang*, ditemukan bahwa manusia adalah subjek-subjek yang harus dihormati dan dihargai. Simbol-simbol pada *wuwung* hendak mengungkapkan manusia sebagai makhluk yang mampu menjaga keutuhannya. Dia hadir sebagai pribadi yang memiliki kapasitas untuk menjaga keluhuran dan keutuhan itu. Manusia memiliki daya untuk membuat hidupnya di dunia ini lebih baik termasuk untuk membangun relasi yang penuh penghargaan terhadap sesamanya. Ketiga simbol dalam *wuwung* mencetuskan adanya kontinuitas dari kehidupan beragama seseorang. Cetusan dari kualitas hidup keagamaan seseorang haruslah termanifestasi dalam relasi seseorang dengan orang lain. Dimensi religius-rohaniah seseorang mesti mendapatkan kelanjutannya pada usaha untuk membangun relasi yang inklusif dengan semua orang. Semua orang meskipun berbeda latar belakangnya sudah seharusnya diterima, diakui, dan dihormati kehadirannya. Dengan kata lain, kedalaman relasi vertikal seseorang dengan Realitas Tertinggi selalu memiliki dampak baik bagi relasi horizontal seseorang dengan sesama manusia. Dengan memperhatikan dan mempraktikkan hal ini, seseorang akan lebih pantas disebut sebagai manusia beragama yang sungguh-sungguh menghayati kemanusiaan dan keagamaannya.

Kajian ini juga memiliki keterbatasan karena masih berkutat seputar usaha untuk membangun kesadaran seseorang sebagai insan beragama. Kajian ini belum sampai pada penjelasan praktis mengenai bagaimana cara yang tepat untuk membangun relasi yang baik dengan sesama yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Peneliti juga masih membuat sebuah kajian keagamaan yang bersifat umum, belum memusatkan penelitiannya pada suatu tempat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya direkomendasikan agar menggarap sebuah kajian yang lebih berfokus pada realitas agama yang plural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru. 2016. "Menyibak Nilai Keadilan dan Persatuan dalam Upacara Tente Teno (Sebuah Sistem Pembagian Tanah Ulayat dalam Budaya Manggarai)." *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* 45(1):43–55.
- Adon, Mathias Jebaru. 2022. "Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24(2). <https://doi.org/10.55981/jmb.1616>
- Anon. 2013. "Inilah Jantung Kehidupan di Manggarai Raya." *Kompas.Com* 1.
- Borgias M., Fransiskus. 2015. "Nai Ngalis, Tuka Ngengga Manggarai dan Sila Keempat Pancasila." Hlm. 395–414 in *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, diedit oleh A. Riyanto, J. Ohoitmur, C. B. Mulyatno, dan O. G. Madung. Yogyakarta: Kanisius.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dominggus, Hyronimus Ario, dan Pius Pandor. 2022. "Membangun Societas Dialogal-Negotiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5(1):21–39. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10316>
- Fajar, Handika, Adrianus Nero, dan F.X Armada Riyanto. 2023. "Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6(1):51–59. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.46927>
- Gaut, Gabriel Klaus, Marianus, dan Mantovanny Tapung. 2021. "Model Lonto Lèok dalam Pembelajaran Tentang Mbaru Gendang Pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)." *EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education* 1(1).
- Haan, Arly E. M. de, dan Anika Chatarina Takene. 2021. "Memahami Konsep Karl Marx 'Agama Adalah Candu Masyarakat' dalam Perilaku Beribadah Jemaat Semau Utara, Klasis Semau." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8(6).
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiyanto, Sigit, Khoirul Fahmi, Wahyuni Wahyuni, Abrar Adhani, dan Fadhil Pahlevi Hidayat. 2023. "Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millennial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8(2):228–37. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>
- Harruma, Issha. 2022. "Kontroversi Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia." *Kompas*, April.
- Herianto, Hubertus, dan Robertus Wijanarko. 2022. "Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5(1):53–64.
- Iswandono, Elisa-, Ervival A. M. Zuhud, Agus Hikmat, dan Nandi Kosmaryandi. 2016. "Traditional Land Practice and Forest Conservation: Case Study of The Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 8(2):256–66. doi: 10.15294/komunitas.v8i2.4945.
- Jena, Yeremias. 2019. "Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian." *Jurnal Sosial Humaniora* 12(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941>
- Kapra, Ade Hendri Yusta. 2023. "Keunikan Ragam Bahasa Tarian Caci Manggarai." *SIMPATI* 1(1):09–20. doi: 10.59024/simpativ1i1.59.
- Kurniawan, Trio. 2018. "Simbolisme dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum." *Studia Philosophica et Theologica* 18(2):179–97. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i2.30>
- Lon, Yohanes Servatius Boy. 2015. "Fenomena Mbaru Gendang Di Manggarai." dalam *Tantangan Inovasi Pendidikan dan Budaya di Manggarai*.
- Magnis-Suseno, Franz. 2015. "Mewujudkan Masyarakat Pancasila Menuntut Mensukseskan Demokrasi." Hlm. 585–93 dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, diedit oleh A. Riyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Masut, Vinsensius Rixnaldi, Robertus Wijanarko, dan Pius Pandor. 2023. "Objektivikasi Subjek Dalam Budaya Kontemporer Berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean

- Baudrillard.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6(3):303–15. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.59000>
- Moses, Robertus. 2017. “Membongkar Eksklusivisme dan Formalisme Agama dalam Negara Multikultural.” *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* 46(1):4–19.
- Nggoro, Adi M. 2006. *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Pandor, Pius. 2015. “Imanensi dan Transendensi Mori Keraeng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai.” Hlm. 85–108 dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, diedit oleh A. Riyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasmussen, David M. 2007. “Preserving the Eidetic Moment: Reflections on the Work of Paul Ricoeur.” *Research in Phenomenology* 37(2):195–202. <https://doi.org/10.1163/156916407X185647>
- Resmini, Wayan, dan Fridolina Saina. 2021. “Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo.” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 9(1):31–37.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rouf, Ahmad. 2019. “Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya Menjawab Problematika dan Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0.”
- Salinda Setia, Yunita, Agus Budiarto, dan Yatmin. 2021. “Study Tentang ‘Mbaru Niang’ di Masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur Tahun 2021.” Hlm. 243–52 dalam *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*.
- Sarbini, Peter B. 2017. “Wajah Agama yang Beringas di Ruang Publik.” Hlm. 26–37 dalam *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*. Vol. 27.
- Simon, John C. 2017. “Berteologi Menurut Paul Ricoeur: Sebuah Sumbangan Metodologis.” *Jurnal Teologi* 6(2). <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.999>
- Umar, Mardan. 2019. “Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia.” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(1):71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Verhoef, Anné Hendrik. 2023. “The Role and Value of Happiness in the Work of Paul Ricoeur.” *Open Philosophy* 7(1). <https://doi.org/10.1515/opphil-2022-0266>
- Wachid, Abdul. 2006. “Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni.” *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 4(2):198–209.
- Widodo, Priyantoro, dan Karnawati Karnawati. 2019. “Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15(2). <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Widyawan, Vincentius Happy Bayu. 2024. “Meneropong Moderasi Beragama dalam Kacamata John S. Dunne Mengenai Passing Over and Coming Back.” *Studia Philosophica et Theologica* 24(1):65–83. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.612>
- Wijanarko, Robertus. 2019. “Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan.” Hlm. 101–16 in *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri Era 4.0*. Vol. 29.
- Wijanarko, Robertus. 2020. “Membangun Identitas Inklusif: Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme.” Pp. 48–65 in *Seri Filsafat & Teologi*. Vol. 30.